Gordang Sambilan: Alat Musik Etnis Mandailing di Bawah Pengaruh Era Globalisasi

Nopita Aditia Silaban[1] Nila Angita Nasution[2] Rotua Lumbantoruan[3] Lentiar Gultom[5] Fitriani Lubis[5]
Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4,5]
Email: silabannopita@gmail.com[1] nilaangita13@gmail.com[2] rotuafalentina@gmail.com[3] gultomlentiar@gmail.com[4] fitrifbs@unimed.ac.id[5]

Abstrak

Gordang Sambilan merupakan alat musik tradisional suku Mandailing yang terdiri dari sembilan gendang besar yang memiliki fungsi penting dalam berbagai upacara adat dan kehidupan sosial-budaya masyarakat Mandailing. Di era globalisasi, alat musik ini mengalami tantangan serius dalam hal kelestariannya, terutama di tengah perubahan nilai sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi dan urbanisasi. Globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang menggeser minat generasi muda dari musik tradisional ke musik modern, serta mempengaruhi peran budaya dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak globalisasi terhadap pelestarian Gordang Sambilan, serta mengidentifikasi berbagai upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini juga membahas peran pendidikan dan kolaborasi antar-lembaga dalam menjaga eksistensi Gordang Sambilan di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian harus melibatkan partisipasi generasi muda dan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pelestarian budaya.

Kata Kunci: Gordang Sambilan, Mandailing, Globalisasi, Pelestarian Budaya, Modernisasi, Urbanisasi

Abstract

Gordang Sambilan is a traditional musical instrument of the Mandailing tribe which consists of nine large drums which have an important function in various traditional ceremonies and the socio-cultural life of the Mandailing people. In the era of globalization, this musical instrument is experiencing serious challenges in terms of its sustainability, especially amidst changes in social values influenced by modernization and urbanization. Globalization brings the influence of foreign culture which shifts the interest of the younger generation from traditional music to modern music, and influences the role of culture in everyday life. This article aims to explore the impact of globalization on the preservation of Gordang Sambilan, as well as identifying various conservation efforts that have been carried out by the community, government and educational institutions. Using qualitative methods based on literature study, this article also discusses the role of education and inter-institutional collaboration in maintaining the existence of Gordang Sambilan in the future. The research results show that preservation efforts must involve the participation of the younger generation and utilize digital technology as a means of cultural preservation.

Keywords: *Gordang Sambilan, Mandailing, Globalization, Cultural Preservation, Modernization, Urbanization*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Gordang Sambilan merupakan warisan budaya Mandailing yang sangat kaya akan nilai historis, spiritual, dan sosial. Alat musik ini terdiri dari sembilan gendang dengan ukuran berbeda, yang masing-masing memiliki nada yang unik. Gordang Sambilan dimainkan secara bersamaan oleh beberapa pemain dalam upacara-upacara besar yang dikenal sebagai Horja Godang atau acara adat lainnya. Sebagai salah satu simbol kebesaran adat Mandailing,

Gordang Sambilan memiliki fungsi tidak hanya sebagai instrumen musik tetapi juga sebagai medium penghubung antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Sebagai bagian dari warisan leluhur, Gordang Sambilan kerap digunakan dalam upacara adat yang bersifat sakral, seperti upacara perkawinan, penyambutan tamu kehormatan, dan acara ritual keagamaan (Hartini et al., 2012). Sejak dahulu, Gordang Sambilan dianggap sebagai simbol wibawa dan kekuatan komunitas Mandailing. Alat musik ini sering dimainkan dalam perayaan besar yang melibatkan seluruh komunitas, sehingga memperkuat ikatan sosial dan mempererat solidaritas antar-warga. Setiap bunyi gendang dalam Gordang Sambilan memiliki arti dan makna tersendiri, di mana setiap nada berfungsi untuk menyampaikan pesan tertentu dalam rangkaian upacara adat. Gordang Sambilan juga dipercaya mampu menghadirkan roh leluhur untuk memberikan berkah kepada masyarakat, sehingga musik ini selalu dianggap sakral dan harus dimainkan dengan tata cara adat yang benar (Nasution et al., 2021). Namun, globalisasi yang diikuti dengan modernisasi dan urbanisasi membawa dampak signifikan terhadap keberlanjutan budaya lokal, termasuk Gordang Sambilan. Pergeseran nilai-nilai sosial yang diakibatkan oleh globalisasi menciptakan tantangan bagi masyarakat Mandailing dalam menjaga kelestarian budaya mereka. Globalisasi membuka pintu bagi masuknya budaya-budaya asing yang mempengaruhi cara berpikir, gaya hidup, dan preferensi masyarakat, khususnya generasi muda. Di era modern ini, budaya lokal sering dianggap ketinggalan zaman oleh generasi muda yang lebih tertarik pada gaya hidup dan budaya global yang dianggap lebih modern dan relevan dengan kehidupan masa kini (Siregar, 2023).

Urbanisasi semakin memperburuk keadaan. Banyak masyarakat Mandailing yang merantau ke kota-kota besar untuk mencari kehidupan yang lebih baik, meninggalkan tradisi dan budaya lokal yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas mereka. Proses migrasi ini menyebabkan terputusnya rantai pewarisan budaya, di mana generasi muda yang lahir di perkotaan tidak lagi mengenal atau memahami nilai-nilai budaya leluhur mereka. Hal ini berdampak langsung pada keberadaan Gordang Sambilan, yang semakin jarang dimainkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandailing, baik di pedesaan maupun di perkotaan (Nasution, 2020). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana globalisasi dan modernisasi mempengaruhi eksistensi Gordang Sambilan dalam konteks masyarakat Mandailing. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi upaya-upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat adat, serta bagaimana peran pendidikan dapat menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan Gordang Sambilan di era modern. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya tradisional di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai literatur yang membahas pelestarian Gordang Sambilan, pengaruh globalisasi terhadap budaya tradisional, serta upaya pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya di tengah arus modernisasi. Sumber data utama berasal dari jurnal-jurnal akademik, buku, dan artikel penelitian yang relevan dengan topik ini, termasuk penelitian Batubara et al. (2023), Nasution (2020), Lubis (2021), dan Siregar (2023). Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di berbagai database akademik, termasuk Google Scholar dan portal jurnal nasional Indonesia. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis konten, di mana tema-tema utama terkait pelestarian Gordang Sambilan dan dampak globalisasi diidentifikasi dan dieksplorasi. Fokus utama analisis adalah untuk memahami bagaimana perubahan sosial dan ekonomi yang dibawa oleh globalisasi mempengaruhi cara masyarakat Mandailing memandang dan melestarikan budaya

mereka, serta untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan untuk menjaga eksistensi Gordang Sambilan di tengah modernisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Gordang Sambilan

Menurut Nasution (2021:51), Gordang Sambilan adalah salah satu kesenian tradisional etnik Mandailing. Gordang artinya gendang atau bedug sedangkan sambilan artinya Sembilan. Menurut Girsang (dalam Nasution 2021). Gordang Sambilan merupakan musik tradisi yang mengakar kuat di Mandailing. Gordang Sambilan merupakan kebudayaan Suku Mandailing yang diperkirakan telah muncul sejak tahun 1475 di daerah Mandailing Natal saat kepemimpinan Raja Sibaroar dari Kerajaan Nasution. Saat itu alat musik ini digunakan dalam kegiatan pesta pernikahan dan hiburan rakyat. Alasan penggunaan kata sembilan memiliki beragam versi sejarah.Pada awalnya musik ini dijadikan sebagai upacara ritual dan adat, seiring perkembangannya musik ini berfungsi sebagai pendukung dalam acara seremonial. Versi lain juga menyebutkan makna dari sembilan itu berarti sembilan marga yang berasal dari Mandailing Natal, yaitu: Nasution, Pulungan, Rangkuti, Hasibuan, Lubis, Daulay, Matondang, Parinduri, dan Batubara. Nasution (2021:51) menyatakan bahwa Gordang Sambilan lahir dan muncul kurang lebih pada tahun 600 Masehi di Kerajaan Sibaruar Panyabungan Mandailing Natal. Gordang Sambilan juga disebut dengan alat musik pemersatu seluruh etnis dalam budaya Mandailing Natal yang terdapat pada logo kabupaten Mandailing Natal yang bersimbol berwarna coklat dan hitam. Gordang Sambilan dikenal pada masa sebelum islam yang mempunyai fungsi untuk upacara memanggil roh nenek moyang apabila diperlukan pertolongannya. Upacara tersebut dinamakan Paturuan Sibaso yang berarti memanggil roh untuk merasuki/menyurupi medium Sibaso. Tujuan pemanggilan ini adalah untuk minta pertolongan roh nenek moyang untuk mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat. Misalnya, penyakit yang sedang mewabah karena adanya suatu penularan penyakit yang menyerang suatu wilayah. Di samping itu, gordang sambilan digunakan untuk upacara meminta hujan (Mangido Udan) agar hujan turun sehingga dapat mengatasi kekeringan yang mengganggu aktivitas pertanian. Juga bertujuan untuk menghentikan hujan yang telah berlangsung secara terus menerus yang sudah menimbulkan kerusakan.

Fungsi dan Makna Simbolis dalam Gondang Sambilan

Penggunaan dan fungsi musik sering disamakan, namun keduanya berbeda, terutama dalam etnomusikologi. Menurut Meriam (1964), keduanya penting untuk dipahami dalam konteks alat musik seperti Gordang Sambilan. Gordang Sambilan berperan penting dalam upacara adat Mandailing seperti Horja Godang, pernikahan, penyambutan tamu, dan kematian. Musiknya memiliki ritme dan komposisi yang berbeda sesuai tujuan upacara. Selain sebagai hiburan, Gordang Sambilan berfungsi sebagai media komunikasi dengan leluhur, pengikat sosial, dan sarana pendidikan budaya. Setiap gendang memiliki makna simbolis, menghubungkan dunia manusia dengan roh, serta dipercaya membawa berkah dan melindungi komunitas.

Teknik Pembuatan dan Cara Memainkan Gondang Sambilan Secara Tradisional

Teknik pembuatan alat musik gordang sambilan secara tradisional

Pembuatan Gordang Sambilan sebagai alat kesenian memiliki suatu cara tertentu yang terkait dengan kondisi lingkungan, perkembangan zaman hingga pada aspek ritual. Gordang sambilan biasanya terbuat dari kayu surian atau ingul, tetapi juga bisa dari kayu kelapa. Produksi gordang sambilan dipengaruhi oleh ketersediaan jenis kayu tertentu. Kayu ingul

adalah bahan yang digunakan untuk membuat gordang sambilan (Ruta angustifolia (L). Pers). Hal ini dilakukan pada masa lalu karena kayu jenis ini tidak mudah pecah dalam jangka waktu yang lama, tahan terhadap air dan rayap, dan memiliki serat yang rapat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang tercantum pada buku Sri Hartini, (Hartini, 2012:103). Secara tradisi, pohon yang diambil dari tujuh pohon ingul yang terletak di tujuh bukit merupakan bahan dasar pembuat Gordang Sambilan. Pohon ini mewakili kemampuan untuk keluar dari wilayah etnik dan berfungsi sebagai cara untuk membuktikan kekuatan Gordang Sambilan setelah terbentuknya nanti. Kayu ingul sulit ditemukan saat ini, jadi kayu kelapa (Cocoa nucifera L) usia menengah digunakan sebagai penggantinya. Usia menengah didefinisikan sebagai kayu yang sudah mencapai usia yang layak untuk dipotong dan tidak terlalu tua. Bahan baku kayu dipilih pada awal pembuatan gordang sambilan, menurut(Matondang dalam Hartini, 2012:105) yaitu seorang datu untuk memilih kayu berdasarkan pengetahuannya. Menurut (Lubis dalam Hartini, 2012:105), membuat gordang sambilan membutuhkan waktu sekitar tiga bulan, dan bahan kayu yang digunakan adalah kayu surian (atau ingul), kelapa, aren, dan andorung-andorung. (Hartini, 2012:103). Bahan baku kayu dipilih pada awal pembuatan gordang sambilan, menurut(Matondang dalam Hartini, 2012:105) yaitu seorang datu untuk memilih kayu berdasarkan pengetahuannya. Menurut (Lubis dalam Hartini, 2012:105), membuat gordang sambilan membutuhkan waktu sekitar tiga bulan, dan bahan kayu yang digunakan adalah kayu surian (atau ingul), kelapa, aren, dan andorung-andorung. (Hartini, 2012:103).Setelah mendapatkan kayu yang dibutuhkan untuk membuat Gordang Sambilan, kayu dibelah untuk membuat rongga di dalamnya.

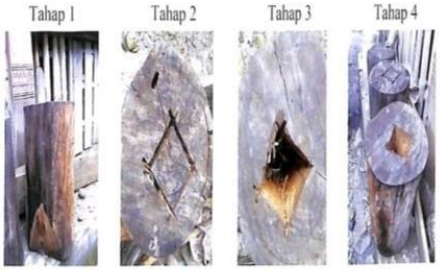

Tahapan Pembuatan Gordang Sambilan
(Sumber : Tim Peneliti 2012)

(Sumber: Hartini , 2012 : 108)

Pada tahap pertama kayu yang didapat dipotong berdasarkan ukuran Gordang Sambilan yang akan dibuat. Secara umum ukuran Gordang Sambilan adalah:

Tabel - 10

Nama	Panjang	Diameter Kulit	Diameter Bawah
Jangat	1.80 m	0.52 m	0.50 m
Jangat	1.65 m	0.47 m	0.45 m
Jangat	1.50 m	0.42 m	0.40 m
Pangoloi	1.35 m	0.40 m	0.38 m
Pangoloi	1.20 m	0.38 m	0.36 m
Hudong-kudong	1.05 m	0.36 m	0.34 m
Hudong-kudong	0.90 m	0.34 m	0.32 m
Eneng-eneng	0.75 m	0.32 m	0.30 m
Eneng-eneng	0.60 m	0.30 m	0.28 m

(Sumber: Hartini , 2012 : 108)

Kayu yang digunakan untuk membuat gordang sambilan harus dipotong sesuai ukurannya dan kemudian dilubangi dengan bentuk persegi empat. Ini dilakukan menggunakan gergaji mesin saat ini, dan setelah dilubangi hingga titik, kayu tersebut kemudian dikeruk untuk membentuk rongga bulatan di dalamnya menggunakan pahat atau alat lainnya. Setelah kayu dikerjakan, kulit yang akan digunakan untuk penutup Gordang Sambilan dibuat dari kulit lembu atau sapi karena dianggap lebih kelenturan dan tahan terhadap pukulan. Ujung kayu yang akan digunakan sebagai kulit penutup harus bulat, tajam, dan tidak bersegi. Hal ini

dilakukan agar apabila kulit penutup kendur, dapat diikat dengan kait rotan.Untuk membuat penutup Gordang Sambilan, kulit lembu atau sapi harus dipotong sesuai dengan diameter kayu. Kemudian, kulit direndam dan dijemur selama beberapa waktu agar dapat membentuk kayu. Karena rotan sangat penting untuk menghasilkan suara Gordang Sambilan yang bagus, ikatan rotan pada kayu harus kuat dan tahan terhadap cuaca. Rotan hotang buaya (Calamus caesius BL) adalah rotan yang kuat dan mudah didapat yang biasanya digunakan sebagai perekat gordang sambilan. Rotan hotang soni (Calamus trachycoleus Becc) yang berbentuk bulat, juga digunakan pada beberapa Gordang Sambilan. Setelah selesai maka alat musik gordang sambilan dapat digunakan. Terdapat pada buku yang ditulis oleh Sri Hartini, (Hartini,2012:108- 109).

Cara memainkan alat musik gordang sambilan secara tradisional

Gordang Sambilan adalah alat musik tradisional khas masyarakat Mandailing, Sumatera Utara. Memainkan alat musik ini membutuhkan keterampilan khusus dan pemahaman mendalam akan ritme serta tradisi yang melekat padanya.

Persiapan Sebelum Memainkan Gordang Sambilan

1. Pemahaman terhadap Ritme: Setiap gendang dalam Gordang Sambilan memiliki pola ritme yang berbeda. Pemain harus menguasai pola-pola ini dengan baik agar dapat menghasilkan iringan musik yang harmonis.
2. Koordinasi Tim: Gordang Sambilan biasanya dimainkan secara berkelompok. Koordinasi yang baik antara pemain sangat penting untuk menciptakan irama yang padu.
3. Penghormatan terhadap Tradisi: Gordang Sambilan memiliki nilai budaya yang tinggi. Pemain harus menghormati tradisi dan aturan yang berlaku dalam memainkan alat musik ini.

Langkah-langkah Memainkan Gordang Sambilan

1. Penentuan Posisi Pemain: Setiap pemain akan menempati posisi yang sudah ditentukan sesuai dengan gendang yang dimainkannya.
2. Pengaturan Nada: Setiap gendang memiliki nada yang berbeda. Pemain harus mengatur nada pada gendangnya agar sesuai dengan irama yang dimainkan.
3. Pemukulan Gendang: Pemain memukul gendang dengan menggunakan tangan atau alat pemukul yang terbuat dari kayu. Tekanan dan kecepatan pukulan akan menghasilkan variasi suara yang berbeda.
4. Koordinasi dengan Pemain Lain: Pemain harus terus berkoordinasi dengan pemain lain agar irama yang dihasilkan tetap terjaga.

Peranan Setiap Gendang dalam Gordang Sambilan

1. Taba-taba: Gendang dengan nada paling kecil, berfungsi sebagai pengatur tempo.
2. Tepe-tepe: Gendang dengan nada menengah, memberikan variasi pada irama.
3. Kudong-kudong: Gendang dengan nada yang lebih besar, memberikan irama yang lebih kuat.
4. Pasilion: Gendang dengan nada yang khas, memberikan warna pada irama.
5. Janget: Gendang terbesar, berfungsi sebagai pemimpin irama.

Upaya Pelestarian Gondang Sambilan di Tengah Pengaruh Modernisasi dan Urbansasi

Gordang Sambilan merupakan salah satu warisan budaya Mandailing yang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan simbolik yang mendalam. Alat musik ini terdiri dari sembilan gendang dengan ukuran berbeda yang dimainkan secara

bersama-sama, biasanya dalam upacara adat dan kegiatan ritual. Di tengah modernisasi dan urbanisasi, tantangan pelestarian Gordang Sambilan semakin besar, terutama karena pergeseran minat generasi muda dan semakin jarangnya kegiatan tradisional yang melibatkan alat musik ini. Artikel ini akan mengulas berbagai upaya yang telah dan dapat dilakukan untuk melestarikan Gordang Sambilan agar tetap relevan di era modern.

Pengaruh Modernisasi dan Urbanisasi

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek teknologi, ekonomi, dan sosial. Di era ini, budaya lokal sering kali terpinggirkan karena dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern. Generasi muda, khususnya, lebih tertarik pada teknologi digital dan budaya populer, sehingga kurang berminat pada seni tradisional seperti Gordang Sambilan. Sementara itu, urbanisasi yang mendorong perpindahan penduduk dari desa ke kota membuat banyak orang meninggalkan kehidupan tradisional mereka, termasuk praktik budaya yang telah turun-temurun.

Upaya Pelestarian Gordang Sambilan

Beberapa langkah pelestarian alat musik Gordang Sambilan di tengah modernisasi dan urbanisasi antara lain:

1. Edukasi dan Pelatihan Pendidikan adalah salah satu cara paling efektif untuk melestarikan seni tradisional. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan setempat telah mengintegrasikan pelatihan Gordang Sambilan dalam program pendidikan formal dan non-formal. Sekolah-sekolah di daerah Mandailing mulai memasukkan pelajaran musik tradisional dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, sanggar-sanggar budaya memberikan pelatihan kepada anak-anak dan remaja untuk belajar memainkan alat musik Gordang Sambilan (Lubis,2021).
2. Festival Budaya. Festival budaya seperti "Pesta Budaya Mandailing" memainkan peran penting dalam mempromosikan Gordang Sambilan. Dalam acara ini, Gordang Sambilan dipertunjukkan sebagai bagian dari upacara adat atau sebagai pertunjukan seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Dengan adanya festival budaya yang rutin diadakan, seni tradisional ini mendapatkan eksposur yang lebih besar, tidak hanya di kalangan masyarakat lokal tetapi juga nasional dan internasional (Situmorang,2022).
3. Kolaborasi dengan Musik Modern. Salah satu cara menarik generasi muda adalah dengan memadukan musik tradisional dengan elemen musik modern. Beberapa seniman kontemporer di Mandailing telah bereksperimen dengan menggabungkan Gordang Sambilan dengan genre musik modern seperti jazz, pop, dan bahkan elektronik. Kolaborasi ini memungkinkan Gordang Sambilan untuk tetap hidup dalam konteks budaya yang lebih modern, tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya (Nasution, 2020).
4. Digitalisasi dan Media Sosial Di era digital, media sosial dan platform digital menjadi alat penting untuk melestarikan dan mempromosikan budaya. Dokumentasi permainan Gordang Sambilan melalui video, audio, dan media lain memungkinkan lebih banyak orang mengenal alat musik ini, bahkan dari luar daerah. Selain itu, melalui platform seperti YouTube dan Instagram, seniman tradisional dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkenalkan Gordang Sambilan kepada generasi yang lebih muda (Siregar, 2023).

Tantangan dalam Pelestarian

Meskipun berbagai upaya pelestarian telah dilakukan, beberapa tantangan tetap ada, antara lain:

1. Minimnya Dukungan Finansial: Pelestarian budaya membutuhkan dana yang tidak sedikit, terutama untuk kegiatan festival, pelatihan, dan dokumentasi. Dukungan finansial yang

kurang dari pemerintah maupun pihak swasta menjadi kendala utama dalam memastikan keberlanjutan program pelestarian ini (Situmorang, 2022)11

2. Globalisasi Budaya: Pengaruh budaya global yang semakin mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, membuat budaya lokal seperti Gordang Sambilan kurang diminati. Budaya populer yang mudah diakses melalui internet dan media sosial sering kali lebih menarik perhatian dibandingkan dengan budaya tradisional (Siregar 2023).
3. Komersialisasi Budaya: Dalam beberapa kasus, pelestarian budaya tradisional cenderung mengarah pada komersialisasi, di mana budaya digunakan hanya sebagai objek wisata atau hiburan, sehingga makna spiritual dan adat yang ada di balik Gordang Sambilan dapat terabaikan (Lubis, 2021)

Pelestarian Gordang Sambilan di tengah modernisasi dan urbanisasi memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat adat, seniman, dan generasi muda. Melalui pendidikan, festival budaya, kolaborasi dengan musik modern, dan digitalisasi, Gordang Sambilan dapat tetap hidup dan berkembang di era yang terus berubah ini. Meskipun tantangan masih ada, upaya yang terus-menerus dan dukungan yang tepat akan memungkinkan alat musik ini untuk tetap menjadi bagian dari identitas budaya Mandailing yang berharga.

Peran Gondang Sambilan dalam Memperkuat Identitas Budaya Mandailing di Era Globalisasi

Etnis Mandailing mempunyai ragam adat istiadat dan tradisi yang menjadi bagian kekayaan budaya lokal Indonesia. Salah satu budaya etnis Mandailing adalah horja. Kata horja dalam bahasa Mandailing adalah pesta atau upacara adat. Horjamemiliki kekuatan sakral dalam pelaksanaannya. Horja dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam budaya Mandailing. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Batubara (dalam Batubara 2023: 15), yang menyatakan bahwa terdapat 3 jenis horja dalam kehidupan masyarakatMandailing, yaitu (1) Horja siriaon atau horja godang: horja siriaon adalah upacaraadat atau pesta pernikahan yang dilakukan di tempat mempelai perempuan (horjapabuat boru) dan di tempat laki-laki (horja haroan boru); (2) Horja mambulungi atau siluluton (upacara adat kematian); dan (3) Horja siulaon (upacara adat berkarya). Horja godang menjadi upcara adat yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Mandailing. Orang Mandailing dengan status menikah otomatis menjadi anggotadalam pelaksanaan dalihan natolu dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan horjagodang dan/atau horja mambulungi dalam kehidupan masyarakat Mandailing(Batubara, 2015). Batubara juga mengatakan ada tiga hewan adat yang bisa digunakan atau disembelih saat horja dalam budaya Mandailing yaitu kerbau, kambing, dan ayam. Hewan adat ini menentukan masyarakat yang hadir atau yang diundang dalam pelaksanaan horja.

Gordang Sambilan sendiri merupakan komponen krusial yang memengaruhi baik struktur maupun isi ritual di dalamnya horja (Sinulingga, 2024). Tanpa pertunjukan Gordang Sambilan yang biasanya diiringi oleh tari tor-tor dan onang-onang, ritual Horja Godang tidak dapat disebut demikian (Rosmilan Pulungan dalam Sinulingga, 2024: 24692) Bagi keturunan raja Mandailing Julu, Horja Godang merupakan ritual perkawinan yang dapat berlangsung selama satu hingga tujuh hari, tergantung pada keadaan dan adat istiadat. Menurut Batubara, dkk., (2023:15), penggunaan Gordang Sambilan dalamHorja Godang tunduk pada batasan-batasan tertentu, termasuk penyembelihan kerbau jantan yang sehat, dan memerlukan persetujuan dari para tetua masyarakat melalui tradisi markobar (musyawarah). Namun, warisan Gordang Sambilan menghadapi beberapa kendala dalam menghadapi globalisasi dan

modernisasi. Minat dan pengetahuan generasi muda terhadap musik tradisional ini telah menurun sebagai akibat dari perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan dampak budaya asing. Banyak upacara adat pernikahan di daerah Mandailing Natal yang tidak lagi diiringi musik tradisional Gordang Sambilan. Oleh karena itu, Gordang Sambilan harus dilestarikan agar warisan budaya yang tak ternilai ini tetap lestari.

Tren globalisasi ini pun dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan horja, yang dengan kata lain juga memengaruhi penggunaan Gordang Sambilan yang menjadi salah satu ornamen penting di dalam pelaksanaan horja, termasuk Horja Godang. Menurut Batubara (2023:14), globalisasi dapat menimbulkan tiga ancaman bagi horja, yaitu: berubahnya kegiatan yang suci menjadi profan, masih adanya adat atau tradisi horja yang hilang atau sengaja dihilangkan, dan ketidaktahuan generasi muda tentang praktik dan makna horja itu sendiri. Globalisasi berdampak pada otak dan perasaan manusia untuk memudahkan aktivitas manusia, yang menyebabkan kesucian horja rentan. Karena banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan mudah dan tidak mengenal batas wilayah, perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi berdampak tidak langsung pada selera, lingkungan, dan gaya hidup masyarakat Indonesia (Aprianti dkk.,dalam Batubara 2023). Globalisasi telah memengaruhi banyak kelompok (wilayah, negara, dan budaya). Globalisasi berdampak pada banyak aspek kehidupan. Budaya Indonesia terancam serius oleh globalisasi. Kebiasaan praktis merusak perilaku masyarakat dengan tujuan utama kemudahan dan kelancaran. Masyarakat secara bertahap akan meninggalkan praktik keagamaan dan mengadopsi budaya global. Adaptasi sosial budaya harus digunakan untuk mengimbangi dampak globalisasi (Batubara, 2023). Ancaman ini dapat berubah menjadi ketakutan akan keberadaan dan kehadiran horja di masa depan, yang jelas memberikan efek secara signifikan terhadap penggunaan dan pemberdayaan alat musik Gordang Sambilan. Pada era globalisasi ini, media teknologi dapat digunakan dan dimanfaatkan agar budaya dari Mandailing terkhusus Gordang Sambilan dan horja yang jelas menampilkan atraksi Gordang Sambilan dan merupakan perangkat yang krusial di dalamnya**.** Dengan pemanfaatan teknologi yang ada, Gordang Sembilan dapat diperkenalkan sebagai budaya pada masyarakat muda hingga perannya tetap terasa di era globalisasi yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman seperti sekarang ini.

KESIMPULAN

Alat musik tradisional Gordang Sambilan memiliki sejarah yang panjang dan berkaitan erat dengan masyarakat Mandailing. Sejak dahulu, alat musik ini telah menjadi simbol identitas budaya dan sosial yang penting. Perkembangannya sejalan dengan perubahan sosial di Mandailing, namun tetap memegang fungsi vital dalam upacara adat dan ritual keagamaan. Secara simbolis, Gordang Sambilan merepresentasikan keharmonisan, kekuatan, dan spiritualitas, yang terlihat dalam penggunaannya pada berbagai upacara adat seperti horja, pernikahan, kematian, hingga pengangkatan raja. Teknik pembuatan Gordang Sambilan secara tradisional melibatkan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi, menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan kulit binatang. Cara memainkannya melibatkan koordinasi kelompok, di mana setiap tabuhan memiliki makna dan nilai tertentu yang berfungsi menghubungkan masyarakat dengan leluhur dan spiritualitas mereka. Namun, pengaruh modernisasi dan urbanisasi telah memberikan tantangan bagi kelestarian alat musik ini. Upaya pelestarian terus dilakukan melalui pendidikan formal, festival budaya, serta pengenalan Gordang Sambilan di kancah internasional. Dalam menghadapi era globalisasi, alat musik ini berperan penting dalam memperkuat identitas budaya Mandailing, berfungsi sebagai simbol keberlanjutan tradisi yang adaptif, dan menjaga kekayaan budaya lokal dari tekanan homogenisasi global. Secara keseluruhan, Gordang Sambilan bukan hanya alat musik tradisional, tetapi juga cerminan dari identitas, spiritualitas, dan ketahanan budaya

masyarakat Mandailing di tengah perkembangan zaman. Pelestariannya menjadi penting sebagai bagian dari upaya mempertahankan warisan budaya yang unik, yang memperkaya keragaman tradisi Indonesia di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Batubara, M. Z., Atem, A., & Anam, M. S. (2023). Eksistensi Horja Mandailing di Era Globalisasi. Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua, 4(1), 13–20. https://doi.org/10.31957/jap.v4i1.3330

Hartini, S., et al. (2012). Fungsi dan Peran Gordang Sambilan pada Masyarakat Mandailing. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. Banda Aceh.

Lubis, S. (2021). Pelestarian Alat Musik TradisionalGordang Sambilang di era Globalisasi. Jurnal Kebudayaan Nusantara. 12(1), 45-58.

Nasution, M. T. (2020). Pengaruh Modrenisasi terhadap Eksistensi Gordang Sambilan. Jurnal Seni Tradisional. 9(2), 89-102.

Nasution, S., et al. (2021). Sejarah dan Pemanfaatan Gordang Sambilandalam Adat Mandailing Natal. Local Hirtory & Heritage. 1(2), 49-53.

Sinulingga. J, et al. (2024). Peranan Gordang Sambilan sebagai Musik Penggiring Upacara Horja Godang Mandailing. Jurnal Pendiidkan Tambusai. 8(2), 24691-24701.

Siregar, D. (2023). Tantangan Pelestarian Musik Tradisional Mandailing di Tengah Urbanisasi. Jurnal Musik Etnik. 5(4), 65-79.

Situmorang, B. (2022). Peran Pemerintah dalam Pelestarian Budaya Musik Tradisional di Sumatera Utara. Jurnal Kebijaksanaan Budaya, 10(3), 120-135.

Yoelian, F., et al. (2024). Fungsi Gordang Sambilan dalam Masyarakat Kampung Tongah Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Timur. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Penddikan, bahsa dan Budaya. 2(1), 180-187.